

Hubungan Antara Kecenderungan Alexithymia dengan Hubungan Dekat pada Dewasa Awal

Sri Mulyani Nasution*, Vlanada Andika Prastikasari**

*Universitas Jayabaya

**Universitas Jayabaya

ARTICLE INFO

Keywords:
Alexithymia,
Close relationship,
Early adulthood

Corresponding Author:
riri.nasution@gmail.com

ABSTRACT

Alexithymia shows both cognitive and affective deficits in how to recognize and communicate an individual's emotional state. Cognitively, individuals with alexithymia use concrete and practical thinking styles, and affectively, they show diminished and indistinguishable emotional awareness. Individuals who experience alexithymia avoid intimate interpersonal relationships, such as relationships or marriage. Meanwhile interpersonal relationships require varying emotional involvement, for individuals who experience alexithymia, it is difficult. The aim of this study was to determine whether there was a relationship between alexithymia and close relationships in early adulthood. This study uses a quantitative approach with correlational methods; data collection using the Alexithymia questionnaire and the Close Relationship questionnaire. The subjects of this study were 30 early adults from several hospital environments in East Jakarta, both patients and hospital workers. Two-way (2-tailed) testing with a 0.01 level of significance (1%) gets the correlation result of -0.199. This means that there is a significant relationship with a negative direction, namely the higher of alexithymia tendency, the lower of close relationship with other individuals.

Alexithymia menunjukkan adanya defisit kognitif maupun afektif dalam cara mengenali dan mengomunikasikan keadaan emosional individu. Secara kognitif, individu dengan alexithymia menggunakan gaya berpikir yang konkret, praktis dan secara afektif mereka menunjukkan kesadaran emosional yang semakin berkurang dan semakin sulit membedakan. Individu yang mengalami alexithymia menghindari hubungan interpersonal yang intim, seperti hubungan pacaran atau pernikahan. Di dalam hubungan interpersonal diperlukan keterlibatan emosi yang bervariasi, sedangkan bagi individu yang mengalami alexithymia, itu merupakan hal yang sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara alexithymia dengan hubungan dekat pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional; pengumpulan data menggunakan kuesioner Alexithymia dan kuesioner Hubungan Dekat. Subjek penelitian ini sebanyak 30 subjek dewasa awal dari beberapa lingkungan rumah sakit di Jakarta Timur yang terdiri dari pasien maupun pekerja di rumah sakit. Pengujian dua arah (2-tailed) dengan tingkat signifikansi 0,01 (1%) mendapatkan hasil korelasi -0.199. Artinya ada hubungan yang signifikan yang arahnya negatif, yaitu semakin tinggi kecenderungan alexithymia, semakin rendah hubungan dekat dengan individu lain.

PENDAHULUAN

Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008), masa dewasa awal (young adulthood) berkisar antara usia 19 sampai dengan 40 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis intimacy vs isolation. Pada tahap dewasa awal individu berusaha memperoleh intimasi yang diwujudkan melalui komitmen terhadap hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi dan self-absorbed.

Hubungan dekat adalah wadah untuk sejumlah emosi yang kuat (Fitness, Fletcher, dan Overall dalam Hogg dan Vaughan, 2014). The Emotion-in-Relationships model/ERM (teori Model Emosi dalam Hubungan), hubungan dekat berporos pada ekspektasi kuat, mapan, dan luas tentang perilaku pasangan (Berscheid dan Ammazalorso dalam Hogg dan Vaughan, 2014). Hubungan dekat memberikan konteks yang memunculkan emosi yang kuat karena meningkatnya kemungkinan perilaku mengganggu ekspektasi hubungan dekat. Orang-orang yang dapat mengekspresikan emosi mereka, umumnya akan dihargai dalam hubungan, terutama oleh orang lain dengan gaya ketertarikan yang aman (Feeney dalam Hogg dan Vaughan, 2014).

Elemen yang umum dari semua hubungan akrab (selanjutnya diistilahkan hubungan dekat) adalah saling ketergantungan (interdependence), suatu asosiasi dekat dimana dua orang secara konsisten memengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin. Hubungan dekat dengan teman, anggota keluarga, dan pasangan hidup juga meliputi elemen komitmen (Fehr dalam Baron dan Byrne, 2005). Saling ketergantungan terjadi melintasi kelompok-kelompok usia dan melampaui jenis-jenis interaksi yang cukup berbeda. Ikatan yang berkualitas dengan orang lain secara universal didukung sebagai pusat dari kehidupan yang optimal (Ryff dan Singer dalam Baron dan Byrne, 2005).

Meski kemampuan dalam menjalin hubungan dekat menjadi persoalan penting bagi kelompok dewasa awal, adakalanya mereka tidak mampu melakukannya karena suatu kondisi yang berada di luar kontrol mereka, misalnya kondisi alexithymia. Alexithymia pertama kali dijelaskan secara rinci oleh psikiater Pe-

ter E. Sifneos dan John C. Nemiah (dalam Thompson, 2009), yang bekerja di Rumah Sakit Beth Israel dengan pasien yang menunjukkan gangguan psikosomatis. Alexithymia tampaknya menjadi ciri umum gangguan neurologis dengan sebagian besar bukti tersedia untuk pasien dengan cedera otak traumatis, stroke, dan epilepsi. Namun, tidak jelas seberapa independen alexithymia tersebut dari gangguan afektif seperti depresi dan kecemasan, yang juga sangat umum dalam kondisi neurologis. Alexithymia menunjukkan baik defisit kognitif maupun afektif dalam cara mengenali dan mengomunikasikan keadaan emosional individu (Krystal; Taylor dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1999). Secara kognitif, individu dengan alexithymia menggunakan gaya berpikir yang konkret dan praktis (de M'Uzan dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1999), dan secara afektif, mereka menunjukkan kesadaran emosional yang berkurang dan tidak dapat dibedakan (Krystal dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1999). Konstruk alexithymia mencakup empat ciri utama berikut: (1) kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan subjektif, (2) kesulitan membedakan antara perasaan dan sensasi fisik dari gairah emosional, (3) proses imajinatif yang terbatas, dan (4) gaya berpikir yang terikat dunia luar (Nemiah; Freyberger dan Sifneos; Taylor dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1997). Saat ini, alexithymia dianggap sebagai bentuk kepribadian dimensional yang relatif stabil (Grabe; Taylor dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1999).

Individu yang mengalami alexithymia menghindari hubungan dekat yang intim, seperti hubungan berpacaran atau pernikahan. Namun, karena pengaruh lingkungan sosial terkadang memaksa individu yang mengalami alexithymia untuk memiliki hubungan dekat dengan individu lain. Dalam menjalin hubungan dekat memang dibutuhkan keterbukaan emosi, namun bagi individu yang mengalami alexithymia, itu merupakan hal yang sulit. Individu yang menjalin hubungan dekat yang intim biasanya berinteraksi dengan penuh emosi, satu sama lain yang terhubung secara emosional, sedangkan individu yang menjalin hubungan dekat dengan individu yang mengalami alexithymia akan memunculkan perasaan bersalah, kecemasan dan perasaan tidak nyaman karena hubungan dekat yang dirasakan tidak adil. Pengaruh alexithymia terhadap hubungan dekat perlu diteliti, karena jika individu yang mengalami alexithymia mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan individu lain, maka ia dapat merasakan kesepian, depresi, kecemasan, ketidakhagiaan, dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan pesimisme, self-blame, dan rasa malu (Baron dan Byrne, 2005).

ALEXITHYMIA

Alexithymia adalah ketidakmampuan untuk mengenali dan menyampaikan emosi. Sering dikaitkan dengan gangguan antisosial; namun kondisi ini sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda (National Geographic Indonesia, 2019). Alexithymia menunjukkan defisit kognitif maupun afektif dalam cara mengenali dan mengomunikasikan keadaan emosional individu (Krystal; Taylor dalam Taylor, Bagby, dan Parker, 1999). Konstruk alexithymia mencakup empat fitur utama berikut: (1) kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan subjektif, (2) kesulitan membedakan antara perasaan dan sensasi fisik dari gairah emosional, (3) proses imajinatif yang terbatas, dan (4) gaya berpikir yang terikat dengan dunia luar (Nemiah; Freyberger dan Sifneos; Taylor dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1999).

Empat penyebab alexithymia adalah sebagai berikut:

1. Biogenik Alexithymia

Biogenik alexithymia merupakan hasil dari kelainan fisik dalam struktur otak. Kelainan ini dapat disebabkan oleh cedera otak (misalnya dari kecelakaan mobil), kurangnya oksigen ke otak selama kelahiran, atau terpapar racun untuk pertama kali. Kelainan juga bisa karena genetik atau otak mungkin tidak berkembang dengan baik sejak lahir atau selama masa kanak-kanak.

2. Psikogenik Alexithymia

Psikogenik alexithymia disebabkan oleh trauma emosional, keterlambatan perkembangan, atau pengondisian budaya dan orang tua.

3. Alexithymia Primer dan Sekunder

Alexithymia primer mengacu pada kondisi yang bertahan lama yang sedikit berubah seiring waktu atau dengan perubahan keadaan. Bentuk alexithymia ini tidak tergantung pada situasi lingkungan. Alexithymia sekunder merupakan reaksi terhadap trauma emosional, dimana individu merepresi emosi sebagai pertahanan sementara terhadap trauma lebih lanjut.

4. Struktur Neurologis

Ada dua model alternatif disfungsi neurofisiologis yang diusulkan untuk alexithymia. Pertama, model limbik-neokortikal atau vertikal mengusulkan hubungan yang salah antara apa yang disebut otak pikir (neokorteks) dan apa yang disebut otak emosi (sistem limbik). Kedua, model interhemispheric atau horizontal mengacu pada komunika-

si antara kedua belah otak, dan patologi resultan ketika jalur komunikasi ini disfungsi.

Alexithymia memiliki beberapa karakteristik dan perilaku terkait menurut Thompson (2009), yaitu:

1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi individu dengan alexithymia adalah objek-terikat dan logis. Pilihan bahasa individu alexithymia digunakan untuk mencegah pembentukan hubungan emosional yang berarti antara dunia internal mereka dengan orang lain.

2. Anhedonia dan Negativitas

Kehadiran anhedonia pada individu alexithymia menunjukkan bahwa seluruh masalah berasal dari trauma, dengan individu yang mempertahankan rasa 'tidak layak mendapatkan sesuatu yang lebih baik' pada titik trauma.

3. Kecemasan-kesehatan (Hypochondria)

Hypochondria atau 'kecemasan-kesehatan' membuat seseorang yakin bahwa mereka mengalami sakit yang serius, yang dicirikan oleh ketakutan irasional karena penyakit atau obsesi terhadap gejala-gejala tubuh yang kecil atau ketidaksempurnaan.

4. Gangguan Tidur dan Poverty of Dreams

Alexithymia memiliki kaitan dengan kualitas tidur yang buruk, dimana proses restoratif tidak beroperasi dengan baik, dengan tanda-tanda yang muncul rasa lelah dan tidak teratur bahkan setelah tidur lebih lama dari periode tidur rata-rata. Implikasi dari penemuan ini adalah bahwa peningkatan tidur tahap pertama dapat berkontribusi pada rasa tidur yang buruk dan kegelisahan, sementara kurang tidur nyenyak pada tahap ketiga dan keempat bertanggung jawab atas kelelahan fisik dan mental saat bangun tidur.

5. Ekspresi Emosional yang Tidak Sadar

Beberapa individu yang mengalami alexithymia memanifestasikan menangis, tertawa, agresi, dan penampilan emosional lainnya yang tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi yang bertentangan dengan peristiwa yang spesifik.

6. Hubungan Intim

Hubungan intim yang dilakukan oleh individu dengan alexithymia seringkali merupakan hubungan ketergantungan timbal balik, dan ko-

munikasi emosional yang buruk dapat membuat mereka stres.

7. Alexithymia di Usia Tua

Usia tua diawali dengan perubahan proses kognitif dan afektif, yang dapat berdampak alexithymia pada mereka. Yang paling utama di antara perubahan ini adalah menurunnya ingatan dan kemampuan kognitif.

Alexithymia mencakup empat fitur utama berikut: (1) kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan subjektif, (2) kesulitan membedakan antara perasaan dan sensasi fisik dari gairah emosional, (3) proses imajinatif yang terbatas, dan (4) gaya berpikir yang terikat dengan dunia luar (Nemiah; Freyberger dan Sifneos; Taylor dalam Taylor, Bagby dan Parker, 1999).

HUBUNGAN DEKAT

Hubungan dekat menurut Smith, et. al. (2000) didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana di dalamnya terdapat saling pengertian dan dukungan. Hubungan dekat adalah wadah untuk sejumlah emosi yang kuat (Fitness, Fletcher, dan Overall dalam Hogg dan Vaughan, 2014). Elemen yang umum dari semua hubungan akrab adalah saling ketergantungan (interdependence), suatu asosiasi dekat di mana dua orang secara konsisten memengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin. Hubungan dekat memberikan seseorang validasi, koneksi dan dorongan yang mereka butuhkan disamping meningkatkan kebutuhan agentik, termasuk kebutuhan untuk berprestasi, penguasaan, pengakuan dan harga diri (Prager, 1999).

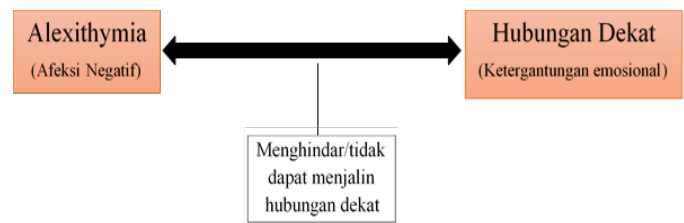
Elemen yang umum dari semua hubungan akrab adalah saling ketergantungan (interdependence), suatu asosiasi dekat di mana dua orang secara konsisten memengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin. Indikator dari hubungan dekat (akrab) menurut Brehm dan Kassin dalam Rahman (2013), yaitu: (1) terdapat kelekatan emosional, (2) saling memenuhi (memberi dukungan), dan (3) ketergantungan.

HIPOTESIS

“Ada hubungan yang negatif antara alexithymia dengan hubungan dekat”

Semakin tinggi kecenderungan alexithymia maka semakin rendah hubungan dekat dengan subjek dengan individu lain, dan sebaliknya, semakin rendah kecenderungan alexithymia, maka semakin tinggi kecenderungan subjek untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1 Kerangka berpikir kecenderungan alexithymia dengan hubungan dekat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk melihat hubungan antara dua variabel yakni kecenderungan alexithymia (variabel bebas) dengan hubungan dekat (variabel terikat). Karena sulitnya mencari populasi dengan kecenderungan alexithymia, maka untuk alasan praktis peneliti mengambil populasi alexithymia sekunder sebagai subjek penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengambilan sampel secara purposive didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini, pengambilan sampel di rumah sakit karena subjek dengan kecenderungan alexithymia banyak ditemukan pada pasien dengan penyakit kronis dan pada perawat. Sebagai salah satu bagian dari pemberi pelayanan kesehatan perawat mempunyai waktu yang paling panjang di sisi pasien sehingga memungkinkan terjadinya kelelahan kerja (Sukmawati, Yogisutanti, and Humaida, 2019), perawat juga menjadi profesi yang memiliki risiko tinggi terdampak stres kerja (Herqutanto, et al, (2017). Oleh sebab itu, subjek penelitian diambil di lingkungan rumah sakit, yakni dari pasien maupun pekerja di rumah sakit, laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 20 sampai 40 tahun dengan jumlah populasi yang tidak diketahui. Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment di SPSS 20.0, didapat hasil korelasi sebagai berikut; dan berbagai jargon lainnya yang diciptakan oleh

pemerintah guna mengkampanyekan pencegahan penyebaran Covid-19.

Tabel Analisis Korelasi Product Moment

		Alexithymia	Hubungan Dekat
Alexithymia	Pearson Correlation	1	-.199
	Sig. (2-Tailed)		.291
	N	30	30
Hubungan Dekat	Pearson Correlation	-.199	1
	Sig. (2-Tailed)	.291	
	N	30	30

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, didapat hasil korelasi antara alexithymia dengan Hubungan Dekat pada dewasa awal, sebesar $-0,199$ dengan pengujian dua arah (two-tailed) dan tingkat keyakinan $0,01$ (1%). Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa p value $<$ alpha (α) yaitu $0,01$ (1%). Artinya, ada hubungan yang signifikan yang arahnya negatif antara alexithymia dengan Hubungan Dekat. Semakin tinggi kecenderungan alexithymia, semakin rendah hubungan dekat dengan individu lain. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Saat terciptanya hubungan dekat, akan mengakibatkan dua individu menghabiskan lebih banyak waktu bersama, saling memenuhi (memberi dukungan), dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam kehidupan individu diasosiasikan dengan kemampuan untuk berempati dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan memiliki kepercayaan di dalam hubungan dengan individu lain. Secara umum, saat memiliki hubungan dengan individu lainnya merupakan hal yang positif, sebab dapat mendorong self-esteem dan menolong dalam mengatasi stress. Individu yang dapat mengekspresikan emosi mereka, umumnya akan dihargai di dalam sebuah hubungan. Individu yang menjalin hubungan dekat dengan individu lainnya biasanya

akan berinteraksi dengan penuh emosi, satu sama lain terhubung secara emosional; namun bagi individu yang menjalin hubungan dekat dengan individu yang memiliki kecenderungan atau mengalami alexithymia, akan memunculkan perasaan tidak nyaman karena hubungan yang terjalin dirasa tidak adil. Bagi individu yang mengalami alexithymia, kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan individu lain dapat merasakan kesepian, kecemasan, dan ketidakpuasan dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa "Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Alexithymia dengan Hubungan Dekat pada dewasa awal". Bagi yang ingin meneliti tentang Alexithymia dan Hubungan Dekat, penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan mengenai kecenderungan Alexithymia dan Hubungan Dekat. Bagi peneliti selanjutnya, penambahan jumlah subjek penelitian perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih mendekati keadaan sesungguhnya. Bagi yang pernah mengalami trauma psikologis, dan penyakit-penyakit kronis sebaiknya berkonsultasi pada ahli untuk deteksi dini gangguan alexithymia sehingga secepatnya mendapatkan terapi dini. Bagi masyarakat pada umumnya agar lebih waspada terhadap kemungkinan gangguan alexithymia yang dialami oleh orang-orang di lingkungan terdekatnya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Arnett, J. J. (2006). *Emerging Adulthood: The Winding Road from The Late Teens Through*. New York: Oxford University Press, Inc. (Versi Elektronik)
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Jakarta: Pearson Education.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2014). *Social Psychology (7th Edition)*. England: Pearson Education Limited. (Versi Elektronik)
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

- National Geographic Indonesia. (2019). Alexithymia, Kondisi yang Membuat Seseorang Sulit Mengenali dan Menyampaikan Emosi. Hak Cipta © Nationalgeographic. CO.ID 2021. - Kamis, 19 Desember 2019. 11:18 WIB. Diakses 22 Juni 2021. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131958973/alexithymia-kondisi-yang-membuat-seseorang-sulit-mengenali-dan-menyampaikan-emosi?page=all>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Prager, K. J. (1999). The multilayered context of intimacy. In J. Carlson & L. Sperry (Eds.), *The intimate couple* (pp. 7–32). Brunner/Mazel.
- Rahman, A. (2013). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development 13th Edition*. Dallas: University of Texas. (Versi Elektronik)
- Smith, Eliot R dan Diane M. Mackie. (2000). *Social Psychology 2nd Ed*. Philadelphia, PA-USA: Psychology Press.
- Taylor, G. J., Bagby, R. M., & Parker, J. D. (1999). *Disorders of Affect Regulation Alexithymia in Medical and Psychiatric Illness*. Cambridge: Cambridge University Press. (Versi Elektronik)
- Thompson, J. (2009). *Emotionally Dumb an Overview of Alexithymia*. Australia: Soul Books. (Versi Elektronik)
- Herqutanto, Hasto Harsono, Meita Damayanti, Elsa P. Setiawati. (2017). Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *eJournal Kedokteran Indonesia*. Vol. 5, No. 1, April 2017 DOI: 10.23886/ejki.5.7444.12-7. <https://media.neliti.com/media/publications/62345-ID-stres-kerja-pada-perawat-di-rumah-sakit.pdf>
- Sukmawati, A., Guandini., Y., & Hotmaida, L. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Diruangan Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika* Vol.14, No. 1 April 2019: 1–7. ©2019, JKK, ISSN: 1907-3879 – e-ISSN: 2477-054X.
- Lovko, S. K., Gelo, J., & Karlović, D. (2015). Validation Study of Toronto Alexithymia Scale (TAS-26) in Croatian Population. *Acta Clinica Croatica*. Vol. 54, No. 3, 2015 (electronic edition).
- Rahmawati, I. M., & Halim, M. S. (2018). Alexithymia in Non-Clinical Samples: In Association with Attachment Styles. *Jurnal Psikologi* 2018 Published online in Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada (www.jurnal.ugm.ac.id/jpsi) Volume 45, Nomor 3, 200 – 217 DOI: 10.22146/jpsi.29106
- Vanheule, S., Desmet, M., Meganc, R., & Bogaerts, S. (2007). Alexithymia and Dekat Problems. *Journal of Clinical Psychology*, Wiley Periodicals, Inc. Vol. 63(1), 109–117 (2007) Published online in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com). DOI: 10.1002/jclp.20324